

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: Nurul Mustofa
NPSN	: 69944576
Jenjang Pendidikan	: SMK
Status Sekolah	: Swasta
Alamat	: Dusun Tengah RT 1 RW 2 Desa Pegantenan Kec. Pegantenan Kabupaten Pamekasan
Posisi Geografi	: Lintang -7.0356504, Bujur: 113.5037373
SK Pendirian Sekolah	: 411.33/025/432.412/2016
Tanggal SK Pendirian	: 2016-01-19
Status Kepemilikan	: Yayasan
Tepl/HP	: 082332994193
Email	: smknurulmustofa15@gmail.com

b. Sekilas tentang SMK Nurul Mufthofa

SMK Nurul Musthofa adalah lembaga pendidikan jenjang SMK yang berstatus swasta berlokasi di Desa Pegantenan Pamekasan. Sekolah ini tergolong baru sebab terhitung beberapa tahun yang lalu tidak lama tahun berdirinya yakni tahun 2016. Letak geografis yang tergolong pelosok di pedesaan tersebut adalah salah satu alasan kebutuhan masyarakat terhadap suatu akses pendidikan,

sehingga SMK Nurul Musthofa berdiri dengan kejuruan Tata Busana Butik. Disisi lain rendahnya masyarakat sadar pendidikan juga menjadi alasan berdirinya sekolah ini.

Dari awal berdirinya sekolah sudah menghasilkan tiga kali lulusan dan akan menuju yang keempat kalinya setelah tahun ajaran 2020-2021 pada semester genap ini selesai. Tahun demi tahun lembaga ini berkembang dengan segala keterbatasannya namun dari antusias masyarakat sangat baik, fasilitas penunjang juga semakin terpenuhi, progress lain ditunjukkan dengan jumlah peserta didik yang tergolong stabil karena jumlah peserta didik disetiap kelasnya memenuhi standar.

c. Implementasi Manajemen Edupreneurship di SMK Nurul Musthofa

Kegiatan penelitian dimulai oleh peneliti pada tanggal 4 Maret 2021, sebelum mendatangi sekolah peneliti melakukan serangkaian persiapan seperti menghubungi pihak sekolah serta dilakukannya penetapan tanggal kegiatan penelitian. Setelah mendapatkan konfirmasi terkait tanggal diijinkannya penelitian, peneliti langsung mendatangi sekolah.

Kegiatan penelitian disekolah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian berdasarkan rumusan masalah atau fokus yang ingin didapatkan. Dalam hal itu, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data sebagai alat untuk mencari jawaban atas dasar permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti. Observasi, Wawancara dan Dokumentasi adalah tiga metode pengumpulan data yang dilakukan secara bertahap di lokasi penelitian. Kedatangan pertama kali peneliti ke sekolah difokuskan kepada kegiatan wawancara kepada Kepala Sekolah dan

Guru Kewirausahaan serta melakukan observasi dan pengambilan dokumentasi terkait kegiatan tersebut.

Tanggal 4 Maret 2021 peneliti berhasil melakukan kegiatan penelitian pertama dengan didapatkan data penelitian sesuai target yang diharapkan. Berikut adalah paparan data wawancara dari Kepala Sekolah terkait pendapatnya seerta implementasi manajemen edupreneurship di sekolah.

“Manajemen ini mengarahkan anak didik ini terbiasa mulai dari tingkat pendidikan berwirausaha, sehingga nanti karena terbiasa dari sekolah sehingga nanti lulus keluar dari pendidikan mandiri dalam berwirausaha, utamanya sesuai dengan jurusan tersebut”.¹

Beliau juga menjawab bahwa implementasi edupreneurship disekolah dimaksudkan untuk memberikan wadah dalam kegiatan berwirausaha bagi siswa sekaligus didikan khusus pada siswa kejuaran dalam menunjang kompetensi diri sebagai calon wirausaha. Berikut keterangannya:

“Ya Mewadahi kegiatan kewirausahaan disekolah, koperasi, dan kegiatan yang menunjang kewirauahaan itu sendiri”²

Pada tanggal yang sama (4 Maret 2021) peneliti juga mewawancarai guru kewirausahaan di SMK Nurul musthofa untuk mengetahui bagaimana pendapatnya terkait manajemen edupreneurship di sekolah tersebut dan implementasinya. Berikut keterangannya:

“Manajemen eduprenuership ialah bagaimana kita untuk menerapkan kegiatan dari siswa itu sendiri tentang pendidikan berwirausaha, karena pada dasarnya SMK itu sendiri outputnya lebih ke berwirausaha bukan ke

¹ Amin Makmun, Kepala Sekolah SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (4 Maret 2021)

² Ibid, (4 Maret 2021)

melanjutkan pendidikan kuliah dan sebagainya karena kita disini ingin menerapkan bahwa lulusan kita ini agar lebih banyak untuk berwirausaha, jadi kami mendirikan sekolah ini di jurusan tatabusa mengharapkan siswa bukan hanya sekedar memproduksi suatu barang tapi juga mampu memasarkan barang tersebut tentu dengan pelajaran edupreneurship seperti itu”.³

Ibu Magfirotur Rahmah selaku guru kewirausahaan di sekolah tersebut juga menjelaskan bahwa implementasinya edupreneurship di sekolah sebagai wujud tindak lanjut berupa praktek dari materi kewirausahaan yang telah diberikan di dalam kelas. Berikut keterangan jelasnya:

“Jadi implementasi dari kegiatan edupreneurship disini ialah ketika kita masuk ke pelajaran berwirausaha kita bukan hanya mengajarkan sebuah materi saja tapi juga langsung ke praktek karena ketika materi saja tidak dipraktiknya itu hanya soal pengetahuan saja karena pengalaman paling utama atau ilmu yang paling berharga atau ilmu yang sering bermanfaat adalah ilmu yang kita praktekan”.⁴

Keterangan diatas cukup meyakinkan bahwa antara kepala sekolah dan guru kewirausahaan memiliki pandangan yang hampir sama terkait edupreneurship dan implementasinya di sekolah tersebut.

Untuk membuktikan itu, terkait implementasinya edupreneurship di sekolah peneliti juga mewancarai hal yang berkaitan dengan jenis kewirausahaan yang ada di sekolah dengan sebuah pertanyaan “Apa saja bentuk kewirausahaan yang ada disekolah”. Berikut jawaban dari keduanya dari hasil wawancara.

³ Magfiratur Rahmah, Guru Kewirausahaan SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (4 Maret 2021)

⁴ Ibid, (4 Maret 2021)

“Keperasi itu dikelola oleh OSIS, sesuai dengan jurusan itu mengembangkan di tata busana, dekorasi, atau ditambah dengan tataboga”.⁵

Dari keterangan singkat Kepala Sekolah tersebut, peneliti menggaris bawahi bahwa jenis kewirausahaan disekolah antara lain; koperasi, tata busana seperti dekorasi, dan tata boga.

Keterangan lain diungkap oleh guru kewirausahaan, ia mengatakan bahwa:

“Yang pertama karena jurusannya tatabusana pastinya berwirausaha yang berhubungan dengan baju, tapi juga bukan sekedar dibuat tapi kita memasarkan dari hasil karya siswa. yang kedua lebih nampaknya pada akhir tahun atau yang biasa disebut haflatul imtihan, nah kami disini supaya membiasakan siswa untuk menghilangkan rasa gensi karena memang sulit untuk menerapkan kegiatan wirausaha disini karena banyak dari siswa merasa malu untuk berjualan dan sebagainya. Jadi kami mewajibkan setiap kelompok untuk membuka usaha, karena itu adalah momen dimana semua lembaga berkumpul disana atau banyak kerumunan orang yang datang. Jadi kami memberikan tempat atau stand untuk berwirausaha, diantara wirausaha yang mereka kerjakan seperti baju, hasil produksi jahit, asesoris, hijab, dan juga karya wirausaha lain seperti makanan dan minuman”.⁶

Sebelum mengarah pada jawaban diatas, Guru kewirausahaan juga menuturkan bahwa:

“Sekolah kami juga memiliki tempat yang memang khusus untuk karya-karya siswa contoh seperti kantin sekolah, kantin sekolah disini bukan hanya kulakan mendatangkan barang orang tapi juga seandainya siswa mampu untuk memproduksi barang kami juga memberi wadah agar siswa dapat menghasilkan dari sana. Atau siswa mau memasarkan sendiri itu tidak masalah”.⁷

Paparan data diatas yang dihasilkan dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru kewirausahaan sangat jelas inti pokok implementasi manajemen

⁵ Ibid, (4 Maret 2021)

⁶ Magfiratur Rahmah, Guru Kewirausahaan SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (4 Maret 2021)

⁷ Magfiratur Rahmah, Guru Kewirausahaan SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (4 Maret 2021)

kewirausahaan di sekolah tersebut disalurkan dalam kegiatan siswa itu sendiri, mereka dibentuk dan dilatih menjadi calon wirausahawan agar dapat memproduksi barang tertentu sehingga menghasilkan suatu manfaat finansial bagi mereka sendiri.

Sebagai pendukung kegiatan wawancara tersebut diatas, peneliti melakukan pengamatan fasilitas sekolah dan ditemukan beberapa hal diantaranya; Ruang guru dan kepala sekolah, ruang kelas siswa, ruang praktik tatabusana, kantin sekolah, kamar mandi dan toilet dan fasilitas lain. Sekolah SMK Nurul Musthofa ini berdampingan dengan jenjang sekolah lainnya karena berada di dalam satu naungan yayasan.⁸

Pengelolaan kantin seperti yang disampaikan kepala sekolah dan guru dikelola oleh sekolah dengan melibatkan siswa yang tergabung dari organisasi OSIS agar dapat mendukung kebutuhan koperasi sekolah serta menampung hasil kerja inovasi siswa baik berupa hasil karya dan wirausaha mandiri. Pengamatan peneliti terkait ini dapat dibenarkan karena peneliti melihat langsung beberapa siswa berkegiatan di dalam kantin.

Selanjutnya mengenai pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Menurut informasi dari guru yang bersangkutan terjadwal pada hari senin. Untuk siswa kelas X pada jam pelajaran pertama dan kedua, kelas XI pada jam ketiga dan keempat dan XII pada jam kelima dan keenam bagi kelas XII. Kegiatan tatabusana terjadwal pada hari hari selasa dan sabtu dan masing-masing kelas punya pembimbing masing-masing. Hari selasa penuh untuk setiap kelas

⁸ Pengamatan Langusng, (4 Maret 2021)

melakukan pembelajaran dan praktik dan tatabusana dan juga pada pada hari sabtu, hari sabtu biasa dilakukan kegiatan penugasan praktik tatabusana tersebut kadang juga prakarya dan kewirausahaan.⁹

1) Kegiatan observasi pembelajaran kewirausahaan

Kedatangan peneliti kedua kalinya pada tanggal 8 Maret 2021 peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran kewirausahaan dan dan mendokumentasikan kegiatan siswa di sekolah serta dilanjutkan dengan serangkaian wawancara kepada siswa.

Kegiatan pelajaran prakarya dan kewirausahaan pada hari senin tanggal 8 tersebut di Kelas XI sedang ada praktik kelompok presentasi olahan makanan dan peneliti berkesempatan meninjau kegiatan tersebut. Berikut kegiatannya didalam kelas:



(Gambar 1. Siswa kelas XI melakukan praktik olahan makanan)

Tahapannya kegiatannya dimulai dari kelompok mempresentasikan bahan-bahan dan diperlukan serta mengidentifikasi harga dari barang tersebut. Dilanjutkan dengan proses pengolahan hingga selesai. Proses akhir hasil kerja

⁹ Magfiratur Rahmah, *Wawancara Tidak langsung* (5 Maret 2021)

praktik dilakukan pembahasan dan penilaian kelayakan sesuai dasar-dasar teori kewirausahaan.

Pada hari yang sama pengamatan lain terkait kegiatan belajar juga didapatkan di kelas XII. Peneliti catat ringkasan kegiatan proses belajarnya mengajar tersebut sebagaimana berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka pelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan pembacaan doa mengawali pelajaran oleh seluruh siswa. Kemudian guru menanyakan kabar siswa dan mengecek kehadiran siswa. Menstimulasi pelajaran yang telah dilalui, dan mengenalkan materi baru.

Materi yang diberikan berkenaan dengan pengolahan makanan. Guru memberikan motivasi terkait pelajaran yang akan dipelajari dan mengkaitkan dengan pelajaran yang telah dipelajari.

b) Kegiatan Inti

Guru meminta siswa memusatkan perhatian pada materi yang akan dipelajari. Pokok membahas antara lain; Guru memberikan penjelasan tentang kebutuhan pengolahan makanan dan, berwirausaha dengan aneka olahan dan pemasarannya.

Selesai penjelasan guru memberikan tanya jawab seputar aneka makanan ringan dengan proses pengolahan sederhana. Beberapa siswa menyebutkan nama-nama makanan. Kegiatan tanya-jawab berlangsung siswa diminta menyebutkan bahan-bahan olahan makanan tertentu. Guru memberikan tugas

kelompok untuk membuat olahan makanan ringan dan dilakukan dengan praktik dan pemasarannya.

c) Kegiatan Penutup

Guru memberikan kesempatan siswa bertanya kembali sebelum pelajaran ditutup, dan mengingatkan untuk pengerjaan tugas kelompok. pelajaran ditutup dengan salam.



(Gambar 2. Siswa kelas XII sedang mengikuti pelajaran kewirausahaan)

Peneliti juga selintas mengamati kegiatan belajar di kelas lain, dan cara guru mengajar tidak jauh berbeda. Setiap topik yang diberikan pasti ada kegiatan praktik kelompok. Peneliti mengamati kegiatan belajar prakarya dan kewirausahaan didahului oleh pemberian materi dan pemantapan teori dan disetiap akhir topik pembahasan diberikan kerja praktik kelompok. pengamatan ini selaras dengan keterangan dari guru kewirausahaan di paparan data sebelumnya.

Peneliti melakukan pengecekan terhadap bahan ajar yang digunakan di sekolah tersebut yakni buku ajar kewirausahaan edisi revisi terbaru kurikulum K13 untuk kelas X, XI dan XII SMK sederajat. Di dalam buku tersebut peneliti

menemukan kesuaian antara empat topik pelajaran di setiap kelasnya, diantaranya kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan.

Praktik kewirausahaan yang nampak dalam kegiatan kewirausahaan selama kedatangan peneliti adalah praktik kerajinan dan praktik pengolahan. Hampir setiap minggu ada kegiatan kewirausahaan dari olahan makanan seperti makanan ringan dan lain sebagainya.

2) Observasi kegiatan kewirausahaan siswa

Pada tanggal 13 Maret 2021 peneliti mendapatkan pengamatan kegiatan praktik kewirausahaan yang dilakukan oleh siswa kelas X. kegiatan praktik tersebut dilakukan dengan mempromusikan hasil karya olahan makanan ke setiap kelas-kelas didampingi oleh guru kewirausahaan. Siswa bertugas mempromusikan didepan calon pembeli dan membujuk calon pembeli agar dapat membeli hasil olahannya. berikut salah satu dokumentasinya dan terlampir.



(Gambar 3. Siswa kelas X melakukan promosi hasil olahan makanan)

Pada tanggal 22 Maret 2021 peneliti kembali melakukan serangkaian kegiatan penelitian dan didapatkan hasil pengamatan berupa kegiatan siswa yang melakukan pengolahan makanan untuk kebutuhan koperasi. Temuan pengamatan

tersebut sangat mendukung keterangan kepala sekolah dan guru kewirausahaan yang mengatakan adanya wadah wirausaha bagi siswa di koperasi. Berikut dokumentasinya.



(Gambar 4. Sekelompok siswa berwirausaha di koperasi sekolah)

3) Observasi Kegiatan Praktik Tatabusana

Tanggal 16 Maret 2021 peneliti berkesempatan mengamati kegiatan praktik tatabusana. Tampak siswa sedang mengerjakan pengukuran dan pemotongan pada kain. Kegiatan tersebut di bimbing oleh guru pembimbing kelasnya. Berikut dokumentasinya.



(Gambar 5. Siswa sedang melakukan praktik tatabusana)

Praktik tatabusana seperti yang diterangkan guru kewirausahaan dilakukan pada hari selasa dan sabtu. dua hari tersebut siswa secara khusus fokus pada kegiatan menjahit, membuat baju, asesoris, dan lain sebagainya. Temuan ini mendukung keterangan yang relevan dengan apa yang disampaikan guru dan kepala sekolah. dokumentasi terkait lainnya terlampir.

4) Identifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peneliti meminta dokumen RPP kepada guru prakarya dan kewirausahaan yang digunakan pada pertemuan atau topik yang sedang berlangsung. Seperti pada umumnya, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah salah satu syarat administratif guru dalam menyelenggarakan pelajaran. RPP yang digunakan oleh guru kewirausahaan di Sekolah SMK Nurul Musthofa adalah jenis RPP ringkasan (1 Lembar) pokok mengacu pada format RPP terbaru. Pada kegiatan inti termuat 5 pokok antara lain; kegiatan literasi, *critical thinking*, *collaboration*, *communication dan crativity*.¹⁰

Dalam praktiknya RPP tersebut digunakan dalam 2 pertemuan (4x45 menit). 1 pertemuan untuk 2 jam tatap muka fokus pada materi dan 1 pertemuan berikutnya 2 jam tatap muka fokus pada praktik. Dari pengamatan peneliti secara keseluruhan guru mengajar sesuai pedoman RPP. Kegiatan inti pembelajaran sangat mendekati sempurna (terstruktur) mulai dari tahapan literasi atau penjelasan pelajaran hingga tahapan kreatifitas siswa. Kegiatan praktik ditonjolkan sebagai aktualisasi materi yang telah dibahas. Media yang digunakan pada kegiatan pembelajaran prakti langsung pada alat masak dan bahan.

¹⁰ Dokumentasi, *RPP Prakarya dan Kewirausahaan Kelas X SMK Nurul Musthofa* (8 Maret 2021)

5) Wawancara dengan siswa

Setiap kedatangan peneliti ke sekolah (tempat penelitian) diupayakan dilakukan wawancara terkait pemahaman siswa tentang pendidikan wirausaha yang diterapkan di sekolah tersebut. Wawancara siswa dilakukan dengan beberapa pertanyaan pokok mengenai pendidikan kewirausahaan dan jenisnya yang ada di sekolah.

Berikut beberapa pendapat siswa terkait pemahamannya tentang *edupreneurship* dan jenisnya kewirausahaan yang ada di sekolahnya.

Khoirul, Fajar, Gufron, Kholifatur dan Aini menjawab sesuatu yang hampir sama pendapatnya tentang *edupreneurship*. Mereka menjawab sebagaimana berikut:

“Pendidikan yang mempelajari tentang cara berwirausaha dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah”.¹¹

“Pendidikan yang mempelajari tentang berusaha yang baik”.¹²

“Ilmu tentang kewirausahaan yang baik”.¹³

“Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di sekolah untuk siswa agar bisa menjadi wirausaha yang baik”.¹⁴

“Adalah pembelajaran untuk siswa tentang cara berwirausaha dengan baik yang diterapkan di sekolah”.¹⁵

Sementara siswa lainnya yang juga diwawancarai (tapi tidak dicantumkan) menjawab singkat tentang apa yang mereka ketahui tentang *edupreneurship*. Mereka mengatakan *edupreneurship* adalah pelajaran kewirausahaan.

¹¹ Khoirul Anwar, Siswa Kelas XII SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2021)

¹² Fajar Sodik, Siswa Kelas XII SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (8 Maret 2021)

¹³ Ghufon Almadani, Siswa Kelas XII SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2021)

¹⁴ Kholifatur Rahma, Siswa Kelas XII SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (16 Maret 2021)

¹⁵ Sitti Nur Aini, Siswa Kelas XII SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (16 Maret 2021)

Selanjutnya pertanyaan wawancara tentang jenis kewirausahaan yang ada di sekolah. sebagian banyak mereka menjawab kewirausahaan yang ada di sekolah antara lain; wirausaha siswa, wirausaha sekolah, dan wirausaha masyarakat sekitar.

Diantara siswa yang diwawancarai tentang jenis wirausaha yang ada di sekolah dan jawabannya yang sangat mengarah pada maksud peneliti adalah jawaban dari beberapa siswa berikut antara lain:

Kholifatur, Aini, Fitriyah, Gufran dan Firda mereka mengatakan:

“Koperasi, kantin, usaha mandiri siswa seperti makanan, gorengan”.¹⁶

“Kewirausahaan dalam seperti koperasi, menyediakan olahan makanan seperti minuman, pentol, gorengan. Kalau wirausaha luar tapi tersedia di lingkungan sekolah itu wirausaha masyarakat seperti toko, peralatan sekolah, sembako dan lain-lain. Ada juga wirausaha siswa seperti es, gorengan, dan minuman”.¹⁷

“Kantin sekolah, usaha mandiri siswa, ada usaha luar juga, usaha masyarakat yang jualan makanan biasanya di sekolah juga ada”.¹⁸

“Usaha sekolah itu toko dan kantin jualan jajanan dan makanan, jualan siswa ada yang jual minuman, pentol, gorengan, es, penjual dari luar juga ada kadang jual es”.¹⁹

“Ada kantin, toko, usaha siswa juga seperti jual makanan ringan dan minuman”.²⁰

Dari sekian banyak wawancara yang dilakukan kepada siswa jawaban hampir semua mirip seperti yang beberapa dipaparkan diatas. Pertama dari pemahaman siswa terkait *edupreneurship* secara singkat jawabannya hampir benar bahwa *edupreneurship* adalah usaha sekolah dalam memberikan pendidikan berwirausaha. Namun ditinjau sesuai teori jawaban siswa kurang lengkap dimana

¹⁶ Kholifatur Rahma, (16 Maret 2021)

¹⁷ Sitti Nur Aini (16 Maret 2021)

¹⁸ Fitriyah, *Wawancara Langsung* (22 Maret 2021)

¹⁹ Gufran Almadani, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2021)

²⁰ Rosatul firdausiyah, *Wawancara Langsung* (8 Maret 2021)

edupreneurship itu bukan hanya sebagai teori pendidikan melainkan lebih kepada jenis usaha yang mendukung prestasi akademik lembaga pendidikan menjadi unggul sekaligus membawa keuntungan finansial.

Kaitannya dengan jenis usaha yang ada di sekolah Nurul Musthofa, peneliti menilai sudah memenuhi kriteria *edupreneurship*, meski secara cakupan jenis usaha yang dikembangkan di sekolah tersebut hanya bersifat pada jenis usaha internal sekolah saja. Namun bagaimanapun prinsip *edupreneurship* ini esensinya pada kemandirian finansial dimana siswa benar-benar dilatih menjadi pengusaha dengan dilakukannya atau dilibatkannya langsung pada praktik produksi usaha tertentu.

Pada tanggal 22-24 Maret, peneliti melakukan pencarian data pendukung yang berhubungan dengan wirausaha eksternal sekolah yang dikembangkan oleh lulusan (alumni). Peneliti pikir data tersebut sangat mendukung eksistensi manajemen *edupreneurship* di sekolah tersebut serta kontribusinya bagi lingkungan masyarakat sekitar dalam wirausaha. Oleh karena itu, dilakukan wawancara lanjutan dengan guru dan kepala sekolah terkait prospek alumni dan penilaian masyarakat kepala sekolah.

Guru prakarya dan kewirausahaan menjawab terkait jenis kewirausahaan alumni, berikut keterangannya:

“Yang jelas ada yang menjahit lalu ada juga tatarias ada juga yang buka usaha dekorasi pengantin. ada juga yang membuat kue terima pesanan kue. Paling banyak kabarnya anak-anak kerja diluar daerah, buka usaha usaha sendiri seperti buka toko, diantaranya itulah”.²¹

²¹ Magfiratur Rahmah, Guru Kewirausahaan SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (22 Maret 2021)

Beliau juga menjawab terkait penilaian masyarakat sekitar terkait manajemen edupreneurship sekolah. berikut uangkapnya:

“Sangat baik, karena secara tidak langsung mempermudah lingkungan sekitar karena dengan adanya kewirausahaan siswa ini diantaranya jasa permak baju, membuat baju dan lain sebagainya, mereka tidak harus jauh-jauh cukup datang ke sekolah atau ke lembaga kita dan tenaga kitapun karena semua siswa ya tidak harus antri berlama-lama untuk mengerjaanya. Bahkan yang sangat dirasakan pertama kali pada kebutuhan wali murid pada urusan menjahit yang kebanyakan langsung dilakukan oleh anaknya sendiri disekolah.”²²

Pada tanggal 24 Maret 2021 peneliti berkesempatan mewawancarai Kepala Sekolah yang kedua kalinya terkait wawancara lanjutan tersebut, dan didapatkan keterangan sebagai sebagai berikut:

“Kami untuk alumni walaupun sudah keluar dari sekolah tetap dipantau, ada yang wirausaha sendiri, ada yang bekerjasama dengan sekolah artinya kami mengajak dunia usaha yang lain untuk memasukkan lulusan dari SMK nurul musthofa, ada yang menjahit, jualan dan lain sebagainya.”²³

Menurutnya penilaian masyarakat terkait upaya sekolah dalam fokus kewirausahaan dan alumni didapatkan jawaban sebarikut:

“Alhamdulillah sangat merespon sekali karena pendidikan itu kerasa langsung oleh lingkungan sekitar kita sekitar masyarakat, bahwa anak yang sekolah itu langsung mampu minimal mandiri berwirausaha tidak tergantung lagi uang jajan kepada keluarga.”²⁴

Dari kedua jawaban wawancara diatas, peneliti menilai ada kesesuaian. Guru kewirausahaan mengatakan jenis wirausaha alumni antara lain; menjahit, tatarias, dekorasi, dan lain sebagainya, guru kewirausahaan menegaskan bahwa yang paling banyak yang dilakukan alumni adalah berkerja membuka toko dan

²² Magfiratur Rahmah, Guru Kewirausahaan SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (22 Maret 2021)

²³ Amin Makmun, Kepala Sekolah SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (24 Maret 2021)

²⁴ Amin Makmun, (24 Maret 2021)

bekerja membuka usaha mandiri lainnya. Pun sebaliknya Kepala Sekolah berpendapat yang sama bahwa alumni ada yang membuka usaha sendiri, ada yang berkerja. Disamping itu, dari keduanya didapatkan keterangan terkait penilaian masyarakat, menurut mereka masyarakat sekitar sangat merespon baik adanya kewirausahaan di sekolah dan wirausaha lulusan di sekitar sangat dirasakan dampaknya.

Mendukung paparan diatas, peneliti berhasil menemui salah satu lulusan SMK Nurul Musthofa yang kebetulan membuka usaha tailor. Namanya Yusril Efendi, Peneliti mendapatkan informasi yang bersangkutan dari salah satu siswa dan setelah ditelusuri orang yang bersangkutan benar alumni SMK Nurul Musthofa. Pada saat peneliti menemui Yusril di rumahnya, peneliti melakukan tanya jawab terkait usaha yang dirintisnya serta melakukan pengamatan. Yusril membuka usaha tailor pribadi sejak tahun 2019 setelah lulus dari sekolah SMK Nurul Musthofa. Bakat menjahit mulai dikembangkan dari sekolahnya, menurutnya usaha tailor sangat menjanjikan asal dikerjakan dengan serius terutama mengerjakan pesanan orang tepat waktu.²⁵



(Gambar 6. Yusril Efendi (kiri) salah satu alumni SMK Nurul Musthofa)

²⁵ Yusril Efendi, Alumni SMK Nurul Musthofa, *Catatan Pengamatan* (26 Maret 2021)

Didapatkannya hasil pengamatan dari salah satu alumni SMK Nurul Musthofa (Yusril Efendi) yang menekuni usaha tailor, menjadi pendukung kuat terkait keterangan yang disampaikan guru dan kepala sekolah atas temuan-temuan peneliti tentang jenis kewirausahaan alumni diatas. Sekaligus menjawab eksistensi edupreneurship sekolah yang benar-benar membawa dampak positif bagi para alumninya. Peneliti menilai adanya usaha yang dikembangkan alumni SMK Nurul Musthofa sangat menjawab kebutuhan masyarakat sekitar utamanya dalam wirausaha yang berhubungan dengan tatabusana serta wirausaha lainnya juga sangat berkontribusi pada sisi antara kebutuhan masyarakat dan mandirian alumni.

d. Program Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa melalui Edupreneurship di SMK Nurul Musthofa

Fokus kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program dari pembentukan karakter kewirausahaan melalui edupreneurship di sekolah tersebut. Dilakukan metode yang sama yakni dengan wawancara sebagai data primer dilakukan kepada Kepala Sekolah dan Guru Kewirausahaan.

Karakter yang ditemui oleh guru kewirausahaan terkait kompetensi siswa diungkapkan olehnya pada pertemuan wawancara pertama. Menurutnya, siswa di sekolah tersebut banyak yang malu untuk berwira usaha sehingga itu menjadi tugas bagi mereka (para guru dan sekolah) untuk mengembangkan minat dan kesemangat dalam berwirausaha. Berikut peggalan penjelasaannya:

“Kami disini berupaya membiasakan siswa untuk menghilangkan rasa gengsi, karena memang sulit untuk menerapkan kegiatan wirausaha disini karena banyak dari siswa merasa malu untuk berjualan dan sebagainya”.²⁶

Kepala sekolah juga menegaskan pendapatnya dalam sebuah wawancara terkait Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa melalui Edupreneurship di SMK Nurul Musthofa. Beliau mengatakan;

“Pembinaan karakter kewirausahaan pada siswa benar-benar kami lakukan di sekolah dengan sebuah praktik-praktik nyata dengan tujuan menanamkan nilai keterampilan siswa dan keberanian dalam berwirausaha serta melatih siswa mandiri. Sehingga nantinya karena pembinaan tersebut siswa terbiasa dari sekolah hingga nanti lulus atau keluar dari pendidikan mereka bisa mandiri dalam berwiusaha, utamanya sesuai dengan jurusan tersebut atau pada bidang lain”²⁷

Peneliti menilai dari sudut pandangan guru kewirausahaan diatas terhadap pembentukan karakter siswa atau peserta didik terlebih dahulu dilakukan analisa kebutuhan dari peserta didiknya Jelas apa yang diungkapkannya diatas menjadi alasan sebab diperlukannya pembentukan karakter kewirausahaan karena siswa cenderung siswa memiliki karakter tidak percaya diri, malu dan gengsi. Sehingga diperlukan suatu usaha yang benar-benar dapat mengatasi secara langsung karakter siswa tersebut yaitu dengan pola pembiasaan kewirauahaan disekolah.

Hal ini selaras dengan sudut pandang kepala sekolah terkait pendidikan karakter melalui edupreneurship di sekolah tidak lain sebagai upaya mempersiapkan peserta didik yang kompeten dalam bidang jurusanya atau bidang lain yang disukai oleh siswanya. Secara tegas kepala sekolah menyampaikan bahwa upaya pembentukan karakter kewirausahaan tersebut hanya bisa dilakukan

²⁶ Magfiratur Rahmah, Guru Kewirausahaan SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (4 Maret 2021)

²⁷ Amin Makmun, Kepala Sekolah SMK Nurul Musthofa, *Wawancara Langsung* (4 Maret 2021)

dengan cara tindakan nyata berkenaan dengan kewirausahaan. Dengan harapan menghasilkan siswa yang mandiri baik dalam masa pendidikan hingga nantinya terjun ke masyarakat langsung.

2. Temuan Penelitian

Pembahasan temuan penelitian adalah hasil analisa temuan dari paparan data yang dipaparkan diatas. Temua penelitian tidak lain berupa jawaban dari apa yang dirumuskan dalam fokus penelitian berupa hasil pengamatan peneliti dan wawancara yang dilakukan dengan objek penelitian. penyimpulan temuan ini dilakukan dengan kesesuaian sumber temuan yang muncul atau didapatkan sekaligus terus-menerus tampak di lapangan.

a. Implementasi Manajemen Edupreneurship di SMK Nurul Musthofa

Dari sudut pandang kepala sekolah Implemenasi manajemen edupreneurship di SMK Nurul Musthofa meliputi tiga unsur penting, Pengarahan, pembiasaan, dan kemandirian. Berikut penjelasannya:

1) Pengarahan

Pengarahan dalam manajemen edupreneurship tidak lain adalah upaya intensif dari sekolah untuk mendorong atau memotivasi peserta didik dalam mencari minat dan bakatnya siswa dalam berwirausaha. Pengarahan tersebut diperlukan segera mungkin dalam masa awal pendidikan sekolah kejuruan sehingga peserta didik mempersiapkan dirinya untuk menata tujuannya baik di masa sekolah hingga setelah lulusan.

2) Pembiasaan

Pembiasaan dalam manajemen edupreneurship diartikan sebagai latihan atau praktek. latihan dan praktek diperlukan untuk mendukung kompetensi siswa itu sendiri lebih-lebih dalam pendidikan kewirausahaan praktek adalah hal yang mutlak. Dengan kata lain, materi kewirausahaan diperlukan tindak lanjut yaitu latihan atau praktek. latihan dan praktek tersebut akan menjadi pembiasaan perilaku yang mendorong terhadap kompetensi edupreneurship siswa di lingkungan sekolah hingga lingkungan luar sekolah.

3) Kemandirian

Tujuan dari implementasinya edupreneurship adalah kemandirian, kemandirian dalam berwirausaha diartikan sebagai tidak bergantung pada orang lain, mengerjakan dan mampu melakukan usaha yang menghasilkan barang dan jasa yang kemudian mendapatkan hasil. Oleh karena itu, di sekolah tersebut adanya implementasi edupreneurship tidak lain dengan tujuan membekali siswa kemandirian dalam berwirausaha sehingga mereka (siswa) dalam menunjang kebutuhannya secara mandiri baik dalam masa sekolah hingga lulus sekolah.

Dari sudut pandang Guru Kewirausahaan di sekolah SMK Nurul Musthofa implementasi manajemen edupreneurship berfokus pada dua hal penting, Pembelajaran dan Praktek.

1) Pembelajaran

Pembelajaran kewirausahaan adalah materi wajib di jenjang pendidikan menengah kejuruan dan sederajat. Pembelajaran kewirausahaan berfokus pada pembahasan teori merintis suatu usaha yang berupa barang dan jasa, analisa pasar,

penentuan lokasi, strategi penentuan harga, produksi dan analisa kelemahan dan keuntungan. Lebih detail lain masalah label, desain dan nama dan promosi. Dan lain sebagainya.

Pembelajaran kewirausahaan selaku matapajaran wajib siswa bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi siswa dalam membuka usaha. Karena sangat diperlukan suatu penguasaan teori agar usaha tidak hanya sekedar dijalankan namun juga dianalisa suatu peluang dan tantangannya, terlebih diatas tadi soal masalah desain dan promosi dan sebagainya. Intinya suatu wirausaha dilakukan dengan pemikiran dan pengetahuan yang cukup oleh dan semua itu perlu dipelajari terlebih dahulu teorinya.

2) Praktik

Praktek bagian penting dari pelajaran kewirausahaan di sekolah, pasti ditemukan kegiatan praktek kewirausahaan seperti membuat jenis aneka makanan dan barang yang tentunya telah dipikirkan terlebih dahulu oleh kelompoknya atau individu pemuatnya.

Mengacu pada keterangan guru kewirausahaan di sekolah SMK Nurul Musthofa praktek adalah inti dari implementasi *edupreneurship* karena ilmu yang bermanfaat disebabkan adanya praktek yang langsung. Sementara teori hanya sekedar pengetahuan semata yang masih membutuhkan usaha nyata sehingga menjadi kompetensi diri yaitu dengan praktek itu sendiri.

Temuan penelitian secara konkret berhubungan dengan manajemen *edupreneurship* di sekolah tersebut adalah upaya sekolah dalam memberikan pendampingan berupa teori pendidikan dan praktik langsung sehingga

menghasilkan karakter siswa yang kompeten dalam wawasan kewirausahaan. Tindak lanjut dari upaya menanamkan kompeten keahlian kewirausahaan disalurkan dalam pelajaran kewirausahaan yang secara terus-menerus rutin dilakukan praktik kewirausahaan yang dapat menunjang kesiapan karakter wirausaha siswa di sekolah.

Temuan pengamatan adanya partisipasi berupa usaha siswa dalam menunjang kebutuhan koperasi di sekolah berupa aneka pengolahan makanan seperti membuat aneka makanan ringan, minuman, dan barang yang dihasilkan dari usaha prakarya siswa menjadi kesimpulan temuan penelitian bahwa di sekolah tersebut benar-benar mengimplementasikan manajemen *edupreneurship* dalam upaya pembentukan karakter kewirausahaan siswa. Penguat temuan penelitian adanya upaya yang konsisten dalam praktik usaha siswa yang juga disalurkan dalam kegiatan pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Dimana siswa secara kelompok memproduksi barang yang dapat menghasilkan potensi usaha dan dipasarkan untuk mendapatkan finansial mandiri. Kegiatan ini rutin dilakukan dalam setiap minggunya.

Bukti temuan lainnya terletak pada salah satu wirausaha alumni dibidang menjahit/tailor. Menganalisa keterangan guru dan kepala sekolah mendapatkan titik temu pada salah satu bidang kewirausahaan yang ada diluar sekolah yang dilakukan oleh alumni sekolah Nurul Musthofa. Temuan tersebut dapat dijadikan ukuran penilaian sejauh mana dampak positif suatu fokus pendidikan kewirausahaan yang dilakukan sekolah cakupannya bukan hanya pada internal sekolah namun juga mencakup pada area pada eksternal (alumni/lulusan).

b. Program Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa melalui Edupreneurship

Program pembentukan karakter di sekolah SMK Nurul Musthofa ditujukan untuk menunjang keterampilan siswa dalam berwirausaha yang baik di masa belajar (sekolah) hingga nanti saat sudah lulusan (alumni). Di sekolah tersebut dengan jurusan tata busana diharapkan menjadi calon wirausaha yang handal dan berkarakter di bidangnya ataupun bidang lainnya.

Salah satu tujuannya yang diakui oleh guru kewirausahaan tidak lain siswa dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar, serta mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja, karena menurutnya sekolah menengah kejuruan tata busana tersebut lebih condong pada kerja dari pada melanjutkan pendidikan. Seperti membuka tailor, tatarias, dekorasi atau bekerja di perusahaan terkait. Untuk merealisasikan itu dibutuhkan pembentukan karakter kewirausahaan di sekolah dan peneliti merangkum ada dua hal yang ditekankan pada siswanya, yaitu percaya diri dan pembinaan bakat wirausaha.

1) Percaya diri

Dari salah satu keterangan wawancara yang dilakukan kepada guru kewirausahaan SMK Nurul Musthofa, didapatkan informasi berupa permasalahan dalam kebanyakan pribadi peserta didik. Permasalahan yang dimaksud adalah karakter siswa kejuruan di sekolah tersebut cenderung gengsi, pemalu dan tidak percaya diri.

Guru kewirausahaan menuturkan itu adalah salah satu alasan sekolah kejuruan disana menerapkan pendidikan karakter berupa pengembangan percaya

diri dengan dorongan dan latihan kelompok maupun individu untuk berwirausaha.

2) Bakat Kewirausahaan

Bakat kewirausahaan diupayakan oleh sekolah melalui pembinaan karakter yang terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan sehingga dapat menjadikan siswa kreatif, percaya diri, serta berinovasi dan mampu menggagas wirausaha sesuai dengan kompetennya ataupun wirausaha diluar jurusannya.

Perlunya pembentukan pendidikan karakter kewirausahaan disuatu sekolah akan menentukan nasib lulusannya. Sebab, banyak dijumpai calon lulusan sekolah menengah kejuruan dan sederajat yang belum punya ancangan untuk selanjutnya. Selain melanjutkan studi ke perguruan tinggi hanya ada dua kemungkinan, pertama berkerja atau berwirausaha kedua menganggur.

Memberikan pendampingan kewirausahaan harus benar-benar dilakukan dengan serius kepada siswa. pada jurusannya sendiri harus benar-benar kompeten karena itu bagian dari kompetensi lulusannya yang harus dilalui. Pada jurusan yang lain bukan tidak mungkin, maka diperlukan inovasi dan layanan yang sekiranya mendukung terhadap minat dan bakat anak tersebut. Misal berupa fasilitas pendukung non jurusan. Seperti memasak, beternak, dan lain-lain.

B. Pembahasan

1. Implementasi Manajemen Edupreneurship di SMK Nurul Musthofa

Mengacu pada fokus penelitian pertama tentang implementasi manajemen edupreneurship di sekolah, ditemukan dua jawaban yang relatif sama. Pertama

dari kepala sekolah yang esensi implementasi manajemen edupreneurship di sekolah berupa:

- a. Pengarahan,
- b. Pembiasaan,
- c. dan Kemandirian.

Sementara dari pendapat guru pelajaran kewirausahaan disebutkan ada dua pokok dari implementasi edupreneurship diantaranya:

- a. Pembelajaran
- b. Praktek

Melihat temuan ini peneliti akan membahas secara objektif dan berlandaskan teori yang ada. Pertama peneliti menilai kedua temuan diatas berdasarkan objek yang berbeda terkait implementasi edupreneurship. Objek yang dibahas menurut kepala sekolah lebih mengarah pada esensi keseluruhan kegiatan pembelajaran dan kewirausahaan di sekolah. Sementara objek dari sudut pandang guru kewirausahaan lebih mengarah pada kegiatan inti kewirausahaan dala kelas atau dalam pelajaran praktek.

Membahas ini bukan masalah siapa yang lebih benar dan salah. Namun lebih pada adanya upaya yang benar-benar sesuai kondisi dilapangan sehingga hasil penelitian yang temuan yang bermutu, lebih lanjut akan ditinjau dari teori untuk dapat dikembangkan.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Endang, et al. ada enam prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelola unit produksi/jasa antara lain; kemandirian, akuntabilitas, transparan, kemitraan, partisipasi, efektif dan efesien.

Jika ditinjau dari teori ini maka yang sangat relevan adalah kemandirian dan partisipasi serta efektif dan efisiensi. Kemandirian dalam pengelolaan kewirausahaan yang lebih luas menurut teori lebih pada kemampuan mengambil keputusan sendiri terkait dengan masalah yang dihadapi. Pengelolaan dapat dilakukan secara mandiri jika didukung oleh sumberdaya manusia yang kompeten.

Kemandirian menurut Sibuea yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan kreatif didalam mengembangkan ide dan pikirannya terutama didalam menciptakan peluang usaha di dalam dirinya.

Dari pendapat teori diatas jelas bahwa dalam mengimplementasikan suatu pendidikan kewirausahaan diperlukan kemandirian. Dan kemandirian yang ditemui oleh peneliti diatas cukup beralasan dimana suatu pendidikan kewirausahaan esensi utama juga berkenaan dengan kemandirian.

Pengarahan menurut kepala sekolah dan pembelajaran menurut guru dapat diartikan sesuatu yang berkaitan pula. Sebab dimana adanya penyelenggaraan suatu kegiatan baik bersifat mengarahkan, memandu, membentuk untuk tercapainya tujuan disitu berada dalam ruang lingkup pengajaran atau pendidikan.

Selanjutnya mengenai pengajaran dan praktek dalam kewirausahaan, dalam suatu teori disebutkan bahwa kedua saling berhubungan satu sama lain. Pemahaman secara konseptual tentang karakteristik-karakteristik kewirausahaan,

Skill (keterampilan) kewirausahaan didapatkan dari pembelajaran teori dan praktek kewirausahaan, demikian pula dengan kualitas diri juga didapatkan dari pembelajaran kewirausahaan dengan fokus ke penanaman sikap, motivasi, nilai-nilai, dan perilaku kewirausahaan. Teori ini sangat jelas bahwa suatu pengajaran atau pemahan kewirausahaan diperlukan suatu tindakan usaha pendukung yang bernama praktek. Dan dari pengajaran tersebut pula akan menghasilkan suatu sikap dan kualitas diri.

2. Program Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa melalui Edupreneurship

Berdasarkan dari temuan penelitian, ada dua jenis pembentukan karakter kewirausahaan di SMK Nurul Musthofa, pertama adalah pembinaan kualitas diri yang berfokus pada kepercayaan diri siswa dan pembinaan bakat kewirausahaan itu sendiri.

Percaya diri, telah disinggung diawal awal bahwa dalam temuan guru kebanyakan siswa tidak percaya diri terhadap potensi dirinya, sehingga siswa kejuruan cenderung gengsi, dan malu untuk berwirausaha. Akibatnya mereka tidak bisa mengaktualisasikan kemampuan yang harus dimilikinya dan cenderung tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya sekedar mengikuti kegiatan sekolah secara biasa-biasa saja.

Tindakan yang diambil untuk mengatasi itu adalah guru memberikan kegiatan praktek terkait kewirausahaan yang diminati dengan tidak mengesampingkan kewirausahaan sesuai kompetensinya. Usaha tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan siswa hingga akhirnya siswa

dapat mengatasi permasalahan diri terkait ketidakpercayaan diri. Dari temuan diatas juga dijelaskan bahwa usaha tersebut bisa bersifat kewajiban dan penekanan agar siswa terbaisa dan dapat berubah menjadi lebih baik.

Sehubungan dengan ini teori yang cocok untuk dipakai adalah keterampilan individu seorang wirausaha. Menurut Dedy Takdir, et al. ada tujuh keterampilan personal yang harus dimiliki oleh wirausahawan, tiga diantaranya adalah; Pertama, percaya diri dan mandiri yang tinggi untuk mencari penghasilan dan keuntungan melalui usaha yang dilaksanakannya, Kedua, mau dan mampu mencari dan menangkap peluang yang menguntungkan dan memanfaatkan peluang tersebut. Ketiga, mau dan mampu bekerja keras dan tekun untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih tepat dan effisien. Dari ketiga ini sangat mengacu pada kondisi diri seorang wirausaha, dan percaya diri sangat penting untuk dimiliki pertama kali oleh wirausaha. Dan peneliti berkesimpulan setiap wirausahaan memiliki kepercayaan diri karena itu adalah modal utama untuk merintis usahanya.

Bakat kewirausahaan, bagi siswa yang mengenyam pendidikan di tingkat kejuruan khususnya dalam pendidikan kewirausahaan kalau disimpulkan segala tujuan dan kegiatannya adalah untuk mengarahkan siswa pada bakat kewirausahaan. Bakat kewirausahaan itu dibentuk dalam sebuah kegiatan yang namanya praktek, pentingnya untuk mengetahui suatu bisnis maka diperlukan suatu pengetahuan, dan agar pengetahuan itu sempurna maka dilakaukan dengan praktik.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa bakat kewirausahaan adalah suatu usaha yang dilakukan guru untuk menanamkan pendidikan karakter berwirausaha agar memiliki dengan nilai-nilai usaha yang baik. Sehubungan dengan ini, Endang et. al, berpendapat bahwa seorang wirausahawan telah memiliki minat, bakat dan perhatian pada pekerjaan tertentu dan mengerjakan pekerjaan secara profesional sehingga dapat memberi keuntungan dan kepuasan.

Dari teori diatas sangat sederhana untuk dipahami dalam kehidupan disekitar kita, kita melihat suatu wirausawan yang sukses, semakin berkembang itu tidak lain karena ada bakat dalam dirinya terkait bidang kewirausahaan. Oleh karena itu, dalam pembinaan karakter kewirausahaan sangat penting untuk diberikan kepada siswa, pembinaan bakat kewirausahaan akan mendorong sikap optimis siswa dalam mencari jati diri seorang calong wirausaha handal.

Dari pembahasan ini peneliti menilai dan menyimpulkan apa yang ditemui di sekolah SMK Nurul Musthofa benar-benar menjalankan upaya manajemen pendidikan kewirausahaan yang baik. Meski dengan segala keterbatasannya namun esensi manajemen pendidikan dalam kewirausahaan telah dijalani dengan semaksimal mungkin.